

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN *SELF CARE*  
PADA PASIEN STROKE MENGGUNAKAN PEDEKATAN  
KONSEP MODEL *BARBARA RIEGEL***

(Studi di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura)

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagai Persyaratan Menjadi  
Sarjana Keperawatan**



Oleh:

FARIDATUL AINIYAH

17142010098

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

# HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN *SELF CARE* PADA PASIEN STROKE MENGGUNAKAN PEDEKATAN KONSEP MODEL *BARBARA RIEGEL*

(Studi di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura)

## NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**FARIDATUL AINIYAH**  
**17142010098**

Telah disetujui pada tanggal:

26 Juli 2021

Pembimbing

**Nisfil Mufidah, S.Kep., Ns., M.Kep**  
**NIDN. 0717098402**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN *SELF CARE* PADA  
PASIEN STROKE MENGGUNAKAN PEDEKATAN KONSEP  
MODEL BARBARA RIEGEL**

***THE RELATIONSHIP OF SELF EFFICACY AND SELF CARE IN STROKE  
PATIENTS USING THE MODEL CONCEPTUAL  
APPROACH OF BARBARA RIEGEL***

Faridatul Ainiyah, Nisfil Mufidah, S.Kep., Ns., M.Kep

**ABSTRACT**

*Stroke is a cerebravaskuler disease that ranks high as a cause of death in the world and a major cause of long-term disability. This can have an impact on decreasing self-care in stroke patients. The purpose of this study is to analyze the relationship between self-efficacy and self-care in stroke patients using the conceptual approach of model Barbara Riegel's Neuroscience at the Poly Hospital of Anna Medika Madura.*

*The research design was Design Analytical with Cross-Sectional approach. The independent variable was self-efficacy and the dependent variable was self-care. The population was 112 stroke patients with a sample of 87 respondents. The criteria taken were stroke patients who underwent outpatient care, stroke patients aged 40-65. The sampling technique used simple random sampling. This study used two questionnaires, namely the self-efficacy questionnaire and the self-care questionnaire (Barthel index).*

*Based on the results of the Spearman Rank statistical test, So it can be concluded that there was a relationship between self-efficacy and self-care in stroke patients using the model concept approach Barbara Riegel at the Neurology Poly of Anna Medika Madura General Hospital.*

*Based on the results above, it is recommended for further researchers to develop skills experience variables, functional and cognitive abilities in stroke patient self care, for health workers to provide information, knowledge and education related to how to self care for stroke patients, so as to increase self efficacy. stroke patients to perform self-care independently and the realization of independence in self-care.*

**Keywords: *Self Efficacy, Self Care, Stroke***

---

1. Judul skripsi
2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKes Ngudia Husada Madura

## LATAR BELAKANG

Stroke merupakan penyakit serebravaskular dan penyebab utama kematian, (Ismatika & Soleha, 2017). Hemiplegia ditimbulkan akibat rusaknya jaringan otak, dimana Hemiplegia tidak dapat menggerakkan otot disalah satu sisi tubuh akibat kerusakan jaringan otak, sehingga gagal Memenuhi kebutuhan aktivitas-aktivitas biasa dalam sehari-hari termasuk Tidak mampu untuk mandiri dalam melakukan perawatan diri sendiri (Sulistiyowati et al., 2020).

*self care* adalah sebagai proses pengambilan keputusan naturalistik yang melibatkan pilihan perilaku yang menjaga stabilitas fisiologis (pemeliharaan) dan respons terhadap gejala ketika terjadi (manajemen). *Self care* harus menjalani gaya hidup sehat, mematuhi pengobatan, dan memantau gejala. Pemantauan gejala merupakan langkah penting dalam manajemen *self care*, yang mengacu pada pengambilan keputusan yang tepat terhadap gejala yang timbul. Penatalaksanaan *self care* yaitu proses yang disengaja dimulai dengan mengenali dan mengevaluasi perubahan dalam kesehatan sehingga dapat memutuskan pengambilan tindakan dan strategi pengobatan yang akan dilakukan (Riegel et al., 2009). Aktivitas sehari-hari yang

dilakukan oleh pasien stroke *dalam self care* seperti memakai pakaian, mandi, ke toilet, berjalan, makan, BAK, BAB, berpindah dari tempat tidur ke kursi, yang sering dilakukan pasien dengan keinginan dan usaha sendiri, yang dapat diukur dengan kuesioner *Barther Index* dengan interpretasi total, partial, dan mandiri (Ismatika & Soleha, 2017).

Menurut World health organization (2016) tahun 2012 *Cardiovascular disease* (CVDs) mewakili sekitar 31% yaitu 17,5 juta jiwa meninggal, 7,4 juta jiwa meninggal karena *coronary heart disease*, dan data 6,7 juta jiwa karena penyakit serangan stroke. (Ismatika & Soleha, 2017).

Berdasarkan laporan Kemenkes RI tahun 2016 pada tahun 2013 sekitar 1.236.825 jiwa Mengalami stroke dan sejumlah 190.449 jiwa di Jawa timur menderita penyakit stroke (Ismatika & Soleha, 2017). Berdasarkan hasil data (Riskesdas, 2018) pasien penderita stroke di Indonesia sebanyak 10,9%, di Jawa timur diperkirakan yang menderita stroke sebanyak 112.045 orang atau (12,4%) dan menduduki peringkat ke 8 di Indonesia.

Hasil study pendahuluan di RSU Anna Medika Madura kabupaten Bangkalan didapatkan data yaitu 235 pasien stroke pada tahun 2019 dan 317

pasien stroke pada tahun 2020. Data tiga bulan terakhir pada bulan November 2020 – Januari 2021 jumlah pasien stroke terdapat 334 pasien, dengan jumlah pasien pada bulan November sampai Januari sebanyak 125 pasien, Desember sebanyak 106 pasien dan Januari terdapat pasien stroke sebanyak 103 pasien. Dari 10 responden di poli syaraf RSUD Anna Medika Madura dilaporkan hasil *Self Care* pasien stroke diantaranya terdapat 3 responden kategori mandiri, 4 responden dengan kategori partial care, dan 3 responden dengan kategori total care. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa ada aspek terendah berada pada aspek mandi atau menyeka diri, menyisir rambut dan naik turun tangga selama perawatan.

Kemampuan dalam melakukan *self care* dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri atau juga disebut dengan faktor internal salah satunya *self efficacy*, pengetahuan terkait penyakit seperti penyebab, tanda gejala, serta faktor dari luar seperti dukungan keluarga. *Self efficacy* salah satu faktor penting yang mempengaruhi individu melakukan perawatan diri (*self care*) serta merencanakan dan mengontrol penyakit agar tidak menjadi lebih parah (Sulistyowati et al., 2020). Kemudian Menurut (Ismatika & Soleha, 2017) dalam

*middle range theory of chronic illness* menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan diri: pengalaman dan kemampuan, inspirasi atau motivasi, keyakinan nilai sosial budaya, kebiasaan, refleksi, kapasitas intelektual kognitif dan *Confidencen / Keyakinan / self efficacy*.

Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari rendahnya *Self Care* salah satunya yaitu Kualitas hidup rendah ketika *self care* seseorang rendah atau menurun maka kualitas hidupnya akan menurun sesuai dengan penelitian (Bariroh, 2016) dalam (Djamaludin & Oktaviana, 2019), Dampak lain dari menurunnya *Self Care* atau peningkatan ketergantungan tersebut akan berdampak pada kepribadian yang berubah, dan perasaan seseorang, sehingga hal ini akan dapat mengakibatkan depresi ataupun ketergantungan kepada orang lain, keadaan ini akan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke (Budiyono, 2005) dalam (Linggi et al., 2018).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Self Care* pada penderita stroke diantaranya yaitu dengan meningkatkan dukungan keluarga (Risal, 2020), rajin menjalani terapi medis dan meningkatkan *Self Efficacy*

(Sulistyowati et al., 2020). Sesuai dengan teori Bandura (1997), *Self Efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan diri akan kemampuan individu dalam mengelola dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Astuti, 2019). *Self efficacy* ini akan mempengaruhi seseorang bagaimana cara berfikir, emosi, motivasi dan perilaku seseorang. Dengan adanya keyakinan diri yang tinggi, dan meningkatkan keyakinan diri pasien itu sendiri, sehingga dapat memunculkan energi positif dan keyakinan yang kuat akan kemandirian dalam melakukan *self care* hal ini akan membantu rehabilitasi, penyembuhan dan perbaikan motorik pasien stroke juga dapat mencegah agar komplikasi tidak terjadi (Sulistyowati et al., 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan Jumlah populasi sebanyak 112 pasien stroke dengan jumlah sampel 87 pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura . variabel *self efficacy* menggunakan kusioner penelitian *self efficacy* sedangkan pada *self care* menggunakan kusioner *Barthel Index*.

## HASIL PENELITIAN

### 4.1 Data Umum

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura

Usia	Frekuensi	Presntasi (%)
40-50	13	14.9
51-60	36	41.4
61-65	38	43.7
Total	87	100

Sumber: Data Primer, April 2021

Hasil berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan data hampir setengahnya di umur 61-65 tahun sejumlah 38 (43.7%) responden.

Tabel **Error! No text of specified style in document..2** Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Poli

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
S2	1	1.1
S1	21	24.1
SMA	22	25.3
SMP	13	14.9
SD	25	28.7
Tidak Tamat SD	5	5.7
Total	87	100

Syaraf RSUD Anna Medika

Sumber: Data Primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan jenis pendidikan terakhir responden hampir setengahnya berpendidikan SD sejumlah 25 (28.7%) responden.

### 4.2 Data Khusus

Tabel **Error! No text of specified style in document..3** *Self efficacy* di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura pada bulan April 2021

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi	Persentase
----------------------	-----------	------------

Sangat Tidak Yakin	3	3.4
Tidak Yakin	39	44.8
Yakin	32	36.8
Sangat Yakin	13	14.9
Total	87	100

Sumber: Data primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan hampir setengahnya *self efficacy* tidak yakin sejumlah 39 (44.8%) responden.

Tabel **Error! No text of specified style in document.**4 *Self care* di Poli Syaraf RSU Anna Medika Madura pada bulan April 2021

<i>Self Care</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Total	20	23.0
Partial	49	56.3
Mandiri	18	20.7
Total	87	100

Sumber: Data Primer, April 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan sebagian besar *self care* partial sejumlah 49 (56.3%) responden.



Tabel Error! No text of specified style in document..5 Hubungan *self efficacy* dengan *self care* pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura pada bulan April 2021

		<i>Self care</i>						Total	
		Total		Partial		Mandiri		f	%
		F	%	f	%	F	%		
<i>Self efficacy</i>	Sangat tidak yakin	3	3.4	0	0	0	0	3	3.4
	Tidak yakin	14	16.1	23	26.4	2	2.3	38	43.7
	Yakin	3	3.4	21	24.1	8	9.2	32	36.8
	Sangat yakin	0	0	5	5.7	8	9.2	13	14.9
Total		20	23.0	49	56.3	18	20.7	87	100

$p = 0,000$

Sumber: Data primer, April 2021

Hasil penelitian pada tabel 4.5 dapat di jelaskan bahwa pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura mengatakan mengalami *self efficacy* tidak yakin dengan *self care* partial sebanyak 23 (26.4%) responden. Hasil uji statistik *Spearman Rank Correlation* diperoleh hasil *P Value*:  $0.000 < \alpha 0,05$  dan nilai korelasi sebesar 0.518 dapat di simpulkan  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura dengan interpretasi sedang.

## PEMBAHASAN

### 5.1 *Self Efficacy* di Poli Syaraf RSUD

#### Anna Medika Madura

Hasil distribusi frekuensi *self efficacy* pada pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura dengan 87 responden menunjukkan bahwa hampir setengahnya pasien stroke dengan *self efficacy* tidak yakin. Ada beberapa faktor yang berhubungan tidak yakinnya *self*

*efficacy* pada pasien stroke diantaranya faktor usia dan faktor tingkat pendidikan.

Berdasarkan karakteristik responden sebelumnya didapatkan bahwa faktor pertama yang berkaitan / berhubungan dengan tidak yakinnya *self efficacy* pasien stroke adalah usia. Dimana didapatkan hasil usia responden hampir setengahnya sejumlah 38 (43,7%) berusia 61-65 tahun. Peneliti berpendapat bahwa individu dengan Rentang usia 61-65 tahun lebih

akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik ataupun kejiwaan hal ini dapat berpengaruh pada kondisi kesehatan serta semua aspek dalam hidupnya sehingga di butuhkan adanya pendidikan kesehatan dan pengarahannya terkait *self efficacy* kepada mereka agar mau berusaha mengatasi masalah yang dialami untuk tujuan yang diinginkan dalam kesehatan yakni kemandirian dalam melakukan *self care*. Hal ini didukung oleh penelitian (Ismatika & Soleha, 2017), Seiring dengan bertambahnya usia, maka semakin bertambah pula permasalahan individu sehingga meningkatnya stressor akan dapat mempengaruhi *self efficacy* seorang individu, maka *self efficacy* yang baik sangat dibutuhkan agar mampu menjaga dan memelihara kesehatan.

Berdasarkan tingkat pendidikan dari responden pada penelitian ini didapatkan hampir setengahnya berpendidikan SD. Menurut peneliti Pentingnya pendidikan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada pengetahuan yang dimiliki responden, pasien stroke dengan pendidikan SD akan mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi dan menerima informasi. Hal ini didukung oleh penelitian (Latifah, M, 2016), seseorang yang sudah menempuh

pendidikan formal memiliki keyakinan diri yang kuat. (Ismatika & Soleha, 2017) juga menyampaikan Semakin tingginya tingkat pendidikan, akan lebih mudah berpikir logis dalam menyerap informasi kesehatan, serta semakin tinggi kesadaran akan pola hidup sehat.

Berdasarkan analisis butir kuesioner dari empat domain *self efficacy* didapatkan hasil bahwa domain tertinggi berada pada domain selektif, yaitu aktivitas yang dipilih akan mempengaruhi perilaku dan tujuan seseorang, aktivitas perilaku yang dilakukan dapat memperkuat minat dan keinginan sehingga dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan setiap individu. Menurut peneliti *self efficacy* akan mempengaruhi aktivitas individu, hal ini dapat dibuktikan dengan pasien merasa tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri seperti personal hygiene, melakukan latihan-latihan kecil terhadap kekuatan otot dan aktivitas-aktivitas lainnya, hal ini bisa membuat pasien merasa kurang percaya diri akan kesehatannya sehingga dibutuhkan dorongan-dorongan atau motivasi dari orang terdekat baik keluarga, teman, bahkan motivasi dari tenaga medis juga sangat dianjurkan untuk mengembalikan rasa percaya diri pasien tersebut sehingga

berdampak pada kesembuhannya. Hal ini relevan dengan penelitian (Linggi et al., 2018), setelah terserang stroke penderita tidak bisa melakukan aktivitas-aktivitas dengan mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain, dibutuhkan apresiasi diri juga kemauan diri dari pasien stroke serta dukungan-dukungan dari orang-orang terdekat ataupun teman agar dapat meningkatkan *self efficacy* untuk mempercepat proses pemulihannya.

*Self efficacy* terendah terdapat pada domain kognitif yaitu pengetahuan pasien stroke akan menunjukkan tindakan yang akan dilakukan individu sesuai yang ada dipemikirannya. Menurut peneliti *self efficacy* akan mempengaruhi individu bagaimana akan menilai dan menafsirkan akan kesehatannya, yang mana akan mempengaruhi tindakan individu itu sendiri, sehingga hal ini akan menyebabkan pasien merasa tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan sebuah pencegahan penyakit yang diderita agar tidak lebih parah.

Hal ini relevan dengan teori Bandura menjelaskan *Self Efficacy* kognitif seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang bervariasi. seseorang dengan keyakinan diri tinggi pertama-tama akan memiliki cita-cita yang tinggi, lalu akan membuat rencana serta bertanggung

jawab terhadap rencana tersebut, rencana-rencana ini dibuat dengan maksud dan harapan tercapainya secara optimal. Kedua, individu telah merencanakan langkah apa yang harus dilakukan jika terjadi kegagalan. Komponen fungsi kognitif termasuk perasaan subjektif dan penilaian, kecenderungan perilaku dan regulasi emosional (Tarsidi, 2017). hal ini juga didukung oleh penelitian (Ismatika & Soleha, 2017), Teori sosial kognitif (Bandura, 1997), keyakinan diri yang rendah bisa menyebabkan perilaku individu yang menghindar serta meningkatnya kecemasan sehingga dapat terjadi situasi memburuk. Hal ini terjadi bukan karena ancaman, tetapi individu menganggap tidak mampu menghadapi aspek-aspek yang berbahaya.

Hasil analisis kuesioner *self efficacy* dengan nilai tertinggi terdapat pada soal nomor 7 dengan nilai 197, peneliti berpendapat bahwa pasien merasa dukungan yang diberikan oleh keluarga tidak dapat meningkatkan semangat untuk sembuh, sehingga dapat membuat persepsi pasien merasa tidak yakin akan kondisi kesehatannya saat ini, yang mana seharusnya dukungan keluarga menjadi salah satu faktor bagi pasien untuk terus merasa lebih baik. hal ini dibutuhkan perhatian lebih dan dukungan atau

motivasi yang sangat baik dari orang terdekat untuk meningkatkan kepercayaan diri dan berdampak pada tujuan yang diharapkan yakni kesembuhan pasien. Hal ini relevan dengan penelitian (Sulistiyowati et al., 2020) karena adanya *self efficacy* yang ada dalam diri individu untuk kembali sehat seperti semula, serta adanya motivasi baik secara verbal atau non verbal dari orang terdekat. Sehingga keyakinan ini bisa membuat timbulnya dorongan hati dan semangat pasien untuk melakukan pengontrolan diri serta mengelola realisasi diri.

Hasil analisis kuesioner *self efficacy* dengan nilai terendah terdapat pada soal nomor dua dengan nilai 179, peneliti berpendapat pasien merasa tidak dapat mengubah kebiasaan buruk sehingga dapat memicu terjadinya penyakit stroke, aktivitas dan pola hidup tidak sehat dapat memperburuk keadaan. hal ini relevan dengan penelitian (Joeliantina et al., 2019), melakukan pola hidup sehat yang baik untuk meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya komplikasi pada pasien perlu keyakinan diri yang baik, dengan meningkatnya *self efficacy* diharapkan dapat menjalani pola hidup yang sehat dan melakukan *self care* dengan baik.

## **5.2 Self Care Pasien Stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura**

Dari hasil penelitian sebagian besar pasien stroke dengan *self care* partial. hal ini sejalan dengan teori (Sulistiyowati et al., 2020) *self care* partial Karena sebagian besar pasien berusia lanjut dan kondisi fisiknya menurun, hal ini mengakibatkan perawatan diri tidak dilakukan setiap hari juga tidak teratur sehingga *self care* adekuat tidak terlaksana. Beberapa faktor yang berhubungan tidak yakinnya *self care* partial pada pasien stroke diantaranya faktor usia, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan karakteristik responden sebelumnya didapatkan bahwa fakta pertama yang berkaitan / berhubungan dengan *self care* partial pasien stroke adalah usia dimana didapatkan hasil usia responden hampir setengahnya sejumlah 38 (43,7%) responden berusia 61-65 tahun. Peneliti berpendapat bahwa usia mampu mempengaruhi sistem metabolisme tubuh manusia. Semakin tinggi usia individu bisa berdampak pada kesehatan sehingga tidak bisa melakukan perawatan diri dengan rutin dan tidak dapat terpenuhi secara adekuat. Hal ini sesuai dengan penelitian (Astuti, 2019), mengatakan kelompok usia lansia merupakan masa dimana menurunnya

kemampuan psikologis dan intelektual seseorang.

Berdasarkan tingkat pendidikan dari responden pada penelitian ini didapatkan hampir setengahnya berpendidikan SD, Pendidikan individu penting sekali dalam menyelesaikan masalah, tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada pengetahuan yang dimiliki responden, menurut peneliti individu yang sudah menjalani pendidikan formal dapat menerima dan mengolah informasi secara bijak. Hal ini relevan dengan penelitian Asrikan (2016) dalam (Astuti, 2019), menjelaskan pendidikan mempengaruhi setiap individu seperti perilaku dalam menjalani gaya hidup sehat, terutama dalam memotivasi diri sendiri untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kesehatan, umumnya pendidikan tingkat tinggi biasanya mudah menyerap informasi.

Dari hasil analisis kuesioner juga didapatkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada soal nomor satu dengan nilai 173 terkait *self care* pasien dalam hal makan dan minum selama perawatan, peneliti berpendapat bahwa responden dalam penelitian ini bisa makan dan minum secara mandiri menggunakan tangan yang normal, serta makan dan minum sudah menjadi kebiasaan dilakukan setiap hari

oleh responden sehingga dengan kebiasaan tersebut responden merasa bisa melakukan perawatan diri makan dan minum mandiri tanpa bantuan. Penelitian (Harahap & Siringoringo, 2016), Menyatakan sebagian besar penderita stroke non-hemoragik melakukan aktivitas-aktivitas seperti makan tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner didapatkan bahwa dari ke sepuluh komponen *self care*, *self care* terendah terdapat pada soal nomor sepuluh dengan nilai 134 terkait kurangnya kemampuan *self care* pada komponen naik turun tangga atau naik turun undakan dirumah, hal ini menunjukkan bahwa pasien stroke tidak dapat melakukan aktivitas naik turun tangga atau undakan secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan *self care*.

Peneliti berpendapat pasien stroke mengalami kelemahan pada ekstremitas baik ekstremitas atas atau ekstremitas bawah, menurunnya mobilitas, pola jalan yang tidak berubah, serta menurunnya kekuatan otot, menyebabkan penurunan kemampuan penderita untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti bejalan, berpindah tempat dari kursi ke kursi roda atau sebaliknya dari kursi roda ke tempat

duduk, dan penuhi perawatan diri (*self care*). Dalam penelitian (Nurshiyam, 2020) Kelemahan yang dialami pasien stroke dapat menyebabkan berkurangnya aktivitas fisik dan serta ketidakmampuan untuk mengurus diri sendiri serta tidak mampu melakukan *self care*. Hal ini juga relevan dengan penelitian (Praswiti & Fitriyani, 2019), Hemiparesis pada pasien stroke sehingga menimbulkan kesulitan saat berjalan maupun beraktivitas.

### **5.3 Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan *Self Care* pasien Stroke**

Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan *self care* di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (ismatika) dengan hasil uji di dapatkan *p value*  $0.003 < \alpha 0,05$ . Diketahui ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku *self care* pasca pasien stroke di rumah Islam A Yani Surabaya.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang besar dan kuat maka akan mempunyai perilaku *self care* yang bagus, sehingga terwujudnya kemandirian dalam melakukan *self care*, mempercepat kesembuhan dalam melakukan perawatan

rehabilitas secara optimal dan tercapainya derajat kesehatan yang lebih baik.

*A Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness* (Riegel, 2019), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Perawatan diri *self care* yaitu: pengalaman dan kemampuan, inspirasi atau motivasi, keyakinan nilai sosial, kebiasaan, refleksi, kapasitas intelektual kognitif dan *Confidencen / Keyakinan / self efficacy* dari beberapa faktor tersebut terdapat *Confidencen / Keyakinan / self efficacy* yang mana merupakan faktor penting yang mempengaruhi *self care* (perawatan diri) yang didalamnya terdapat Aktivitas fisik, Tidur / istirahat , Nutrisi / makan dan minum, dan Kepatuhan pengobatan. *Self efficacy* ini ditujukan agar *self care* pasien stroke meningkat sehingga didapatkan Mandiri, partial, dan total.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Ismatika & Soleha, 2017), Menyimpulkan bahwa hal yang paling penting pada penderita stroke saat ini adalah mengedepankan dan menerapkan perilaku perawatan *self care*, tepatnya dengan mencoba melakukan latihan sehari-hari secara bebas sehingga pasien dapat mengikuti dan melakukan secara mandiri sehingga dapat mengembangkan status kesehatan mereka. Perawatan diri

secara tegas dipengaruhi oleh mentalitas dan keyakinan yaitu seperti *self efficacy*. Keyakinan diri dalam kapasitas melakukan perawatan diri sangat penting dalam setiap proses perawatan diri untuk membuat pencapaian keberhasilan dalam *self care*.

Hal ini relevan dengan penelitian Wantiyah (2010) dalam (Sulistiyowati et al., 2020), Menyatakan keyakinan diri dapat mempengaruhi penderita dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan *self care* individu, dengan keyakinan diri yang kuat pada umumnya akan bertindak sesuai yang diinginkan serta berpegang janji untuk mengikuti perilaku tersebut. *self efficacy* ini diharapkan dapat mengontrol, berperan dalam mengembangkan praktik kesejahteraan dan perilaku kesehatan yang berbeda, dalam hal ini aktivitas perawatan diri dan latihan pasien stroke.

Menurut teori bandura Bandura (1995) dalam (Riswandani & Setiawati, 2019), *self efficacy* yaitu keyakinan individu dalam kapasitasnya untuk memberikan pencapaian merubah dirinya, khususnya dengan mengubah kecendrungan kesehatan yang buruk. *Self efficacy* sering diakui sebagai komponen kontribusi besar untuk praktik perawatan diri seperti mengelola pola

makanan, pekerjaan nyata, tidak merokok serta kecenderungan beristirahat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Sulistiyowati et al., 2020), Keyakinan diri yang kuat dapat mengunjukkan minat seseorang, ketertarikan serta kontribusi terhadap kegiatan program *self care* yang diberikan sehingga bisa membantu penderita tetap bisa menggerakkan bagian-bagian tubuhnya yang tidak berdaya, umumnya stroke, efektif terjadi kecacatan apabila tidak dilakukan latihan.

Hal ini relevan dengan penilaian Wantiyah (2010) dalam (Astuti, 2019) yang Menyatakan bahwa keyakinan diri dapat mempengaruhi penderita stroke dalam memperluas dan meningkatkan kebutuhan *self care*, keyakinan diri memainkan peran dalam menganalisis dan menjaga perilaku kesejahteraan, sehingga dipercayai bahwa meningkatkan keyakinan diri dan mengembangkan kemampuan diri seseorang dapat menginspirasi dan memotivasi seseorang dan dapat memberikan pencapaian pemenuhan kebutuhan *self care* secara ideal.

Peneliti berpendapat penderita stroke dapat mengalami kecacatan dan ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehingga dibutuhkan *self efficacy*, *self efficacy* yang tinggi akan membuat

seseorang mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan dalam melakukan aktivitas perawatan diri (*self care*), Sehingga pasien akan melakukan dan melibatkan diri dalam program perawatan yang diberikan yakni *Self care* (perawatan diri) serta rehabilitas yang telah dijalani selama perawatan, sehingga dapat membantu individu dalam tujuan yang diharapkan yakni terwujudnya derajat kesehatan secara optimal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

- a. Hampir setengahnya pasien stroke memiliki *Self efficacy* tidak yakin di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura
- b. Sebagian besar pasien stroke memiliki *self care* partial di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura
- c. Ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura.

### 6.2 Saran

- a. Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber pendukung untuk penelitian lebih lanjut tentang *self efficacy* pasien stroke, disarankan

untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian seperti tentang hubungan pengalaman keterampilan, kemampuan fungsional dan kognitif pada *Self Care Of Chronic Illness*.

- b. Praktis

- 1) Diharapkan dapat memberi informasi pengetahuan terkait bagaimana cara perawatan diri (*self care*) pada pasien stroke, sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* memotivasi pasien stroke untuk melakukan perawatan diri dengan mandiri dan terwujudnya kemandirian dalam *self care*.
- 2) Diharapkan untuk perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan dan edukasi kepada klien atau keluarga bagaimana cara perawatan diri yang baik, anjuran aktivitas yang harus dilakukan serta kepatuhan jadwal terapi klien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. 2019. Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Pada Penderita Stroke.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. W. H Freeman

- and Company.
- Catur, dkk. 2019. *Keperawatan Medikal Bedah: Prsyarafan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Djamaludin, dkk. (2019). *Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat*. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 268–278.
- Harahap, dkk. 2016. *Aktivitas Sehari-Hari Pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Dr. Pirngadi Medan*. 69–73.
- Ismatika, & Soleha, U. 2017. *Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya*. 139–148.
- Joeliantina, A., Nisa, A. K., & Norontoko, D. A. (2019). *Kesadaran Diri Pasien Hipertensi dalam Pencegahan Kejadian Stroke Di Puskesmas Tambakrejo Surabaya*. *Prosiding*, 263–266.
- Latifah, Maf'ul. 2016. *Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Self Care Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Onkologi Surabaya*.
- Nurshiyam, Ardi, M., & Basri, M. 2020. *Jurnal Media Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar*. *Jurnal Media Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar*. 11(01), 90–93.
- Praswiti, F. A., & Fitriyani, N. 2019. *Asuhan Keperawatan Pasien dengan Stroke Non Hemoragik dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas dan Latihan*.
- Riegel, B. 2019. *Integrating Symptoms Into the Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness*. 42(3), 206–215.
- Riegel, dkk. 2012. *A Middle-Range Theory of Self-Care of Chronic Illness*. 35, 194–204.
- Risal, M. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan SELF Care Studi pada Pasien Stroke Non-Hemoragik di Poliklinik Syaraf RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur*.
- Riswandani, R. A., & Setiawati, E. M. (2019). *Hubungan efikasi diri dengan self care pada penderita hipertensi di puskesmas gamping 1 sleman yogyakarta*.
- Sulistyowati, dkk. (2020). *Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care ( Dengan Pendekatan Teori Orem ) Pasien Stroke di Poli Saraf Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang*. 3(September).
- Tarsidi, D. (2017). *Teori Kognitif sosial Albert Bandura*. Universitas Pendidikan Indonesia.